

Budaya Religius Sebagai *Hidden Kurikulum* Dalam Membentuk Karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Gebangsari

Mohammad 'Ulyan¹, Syaefudin Achmad²

¹Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
²Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Abstrak

Arus globalisasi yang membawa pengaruh dalam berbagai bidang, telah membawa perubahan besar tatanan dunia. Penelitian ini akan membahas tentang Budaya Religius Sebagai Hidden Kurikulum Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di Madrasah. Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk menjaga nilai karakter islami melalui budaya religius yang tercakup didalam hidden kurikulum. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu proses penelitan yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan *hidden kurikulum* yang terdapat di Madrasah berupa hafalan *juz 'amma*, shalat dhuha berjamaah, infak bulanan, pembiasaan shalat jamaah. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembentukan karakter islami tersebut menggunakan metode menabung ayat, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, kultum, dan bersalaman ketika berangkat dan pulang sekolah.

Kata kunci: Budaya Religius, Hidden Kurikulum, Karakter Islami, Madrasah

Abstract

The flow of globalization which has had an influence in various fields has brought about major changes in the world order. This research will discuss Religious Culture as a Hidden Curriculum in Shaping Students' Islamic Character at Madrasah. This research was conducted in an effort to maintain Islamic character values through religious culture which is included in the hidden curriculum. The type of research used is qualitative research, which is a research process that produces descriptive data in the form of written and spoken words from the people and actors being observed. This research is also included in the type of field research, namely research by going directly to the research location. The results of the research show that the hidden implementation at madrasah takes the form of memorizing *juz 'amma*, dhuha prayers in congregation, monthly donations, getting used to praying in congregation. The learning methods used in forming Islamic character use the method of saving verses, dhuha prayers, dhuhur prayers in congregation, kultum, and shaking hands when going to and from school.

Keywords: Religious Culture, Hidden Curriculum, Islamic Character, Madrasah

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Keragaman ini, diakui atau tidak, akan menimbulkan berbagai persoalan yang dihadapi bangsa ini (Yaqin 2019:23–24). Oleh karena itu, memeluk agama dengan damai merupakan hal yang sangat penting demi terjaganya kenyamanan hidup di Indonesia. Ibarat sapu lidi, masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai komponen, harus memiliki toleransi yang tinggi untuk menjaga keutuhan Negara Indonesia.

Namun akhir-akhir ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menjadikan banyak perubahan dalam segala bidang kehidupan. Fenomena ini sering disebut dengan istilah globalisasi. Globalisasi membawa dampak yang besar terhadap kehidupan, termasuk kehidupan umat beragama. Islam sebagai agama terbanyak yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia juga terkena dampak tersebut.

Meminjam slogan dalam bukunya Hans Kung, “*No world peace without religious peace*” (tidak ada kedamaian dunia tanpa kerukunan umat beragama) (Küng and Bowden 2007:70). Jika kita renungkan, agenda kemanusiaan yang utama kaum muslimin sesungguhnya terletak pada kerja-kerja membumikan visi *rahmatan li al-`alamien* yang menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad saw. Menjadi “rahmat bagi seluruh alam” sejatinya merupakan pesan peradaban yang luhur dan agung, sebuah model peradaban yang berimbang, berkeadilan, dan bermartabat. Model peradaban seperti ini tentu saja menyaratkan pembumian nilai-nilai Islam secara universal dan langgeng, sekaligus responsif terhadap nilai-nilai budaya lokal dan perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat dan dinamis (Modanggu 2015:61). Islam yang penuh dengan kedamaian hidup sesuai dengan ajaran nabi Muhammad saw.

Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa cinta terhadap kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal warisan leluhur yang selama ini menjadi penguat ikatan kebangsaan dan keagamaan dapat terinjak-injak oleh budaya asing, bahkan

tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh pewarisnya (Nadlir 2016:229–240). Jika hal itu terjadi, maka bangsa Indonesia kehilangan identitasnya.

Dewasa ini dapat kita analisis, di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara, masalah degradasi akhlak sedang menggejala, mewabah, marak dan merebak dalam berbagai bidang kehidupan. Berbagai kenakalan remaja telah begitu semakin memprihatinkan yang di alami oleh bangsa Indonesia sebagai akibat globalisasi .

Krisis moral tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat lapisan bawah (*grass root*) saja, tetapi juga meracuni atmosfir birokrasi negara Indonesia mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Banyaknya kejahatan besar-besaran seperti maraknya tindakan korupsi yang dilakukan oleh kaum elit dengan jumlah nominal yang tidak sedikit, mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional (Sahlan 2010:12–18). Kaum elit yang mempunyai *background* pendidikan yang tinggi dan menjadi contoh bagi masyarakat, seharusnya mempunyai sikap yang terpuji. Melihat hal tersebut, fungsi dari lembaga pendidikan yang mengantarkan para kaum elit tersebut perlu dipertanyakan keberadaannya.

Pertumbuhan karakter bagi anak remaja dipengaruhi oleh bawaan dari diri remaja itu sendiri dan lingkungan tempat tinggalnya. Seorang remaja akan berinteraksi secara positif ataupun negatif dengan masyarakat tempat dia tumbuh, berikut budaya, akidah, adat-istiadat dan sistem sosial yang mengelilingi remaja tersebut. Remaja tidak menciptakan karakternya begitu saja atau secara spontan, namun sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Perilaku masyarakat yang mengalami dekadensi atau kekacauan mempunyai efek negatif terhadap karakter remaja (Sahlan 2010:12–18).

Oleh karena itu pembudayaan terhadap nilai agama menjadi hal yang utama karena menjadi dasar dan pegangan anak dalam menghadapi perkembangan akhlak yang membawa pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecenderungan anak untuk meniru sesuatu yang dilihatnya menjadikan budaya religius (*religious culture*) merupakan hal yang penting untuk dijalankan di sekolah. Penelitian ini akan membahas tentang Budaya Religius

Sebagai *Hidden* Kurikulum Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di MI Miftahul Huda Gebangsari.

Penelitian (Mulyono 2009) menyebutkan bahwa implementasi tradisi religius di sini meliputi upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA dalam membiasakan kegiatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian (Khairiyah 2009) yang berjudul *Upaya Guru PAI dalam membiasakan Aktifitas Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Cokroaminoto Lebakwangi, Pagedongan, Banjarnegara Tahun Pelajaran 2008/2009*. Dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa, dalam membiasakan dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan, harus mencakup tiga aspek ajaran yaitu: Iman, Islam, dan Ikhsan, yang dimana dalam hal ini perlu adanya pengawasan dan pembinaan dalam pendidikan agar peserta didik tidak hanya pandai dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kadar iman dan taqwa yang kuat dalam bidang agama. Kemudian menurut (Ningsih 2016), dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Guru dalam Pembentukan Sikap Religius pada Anak Pra Sekolah di Raudhatul Athfal Diponegoro 02, Tamansari, Karangmoncol, Purbalingga*, adanya peran guru yang sangat penting dalam proses pembentukan sikap religius anak pada usia pra sekolah, di sini peran guru menjadi sangat urgen, karena pada usia anak pra sekolah akan selalu mengikuti apa yang guru mereka katakan dan lakukan sesuai dengan perkembangan jiwa dan psikologis mereka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) lapangan, yang mana akan memotret fenomena-fenomena di lapangan untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk sajian data analisis yang mendalam. Sehingga data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan, cuplikan tertulis dari dokumen, serta hasil wawancara yang mendalam dengan berbagai informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik langsung, yaitu analisis yang dilakukan seketika dilapangan dengan cara menganalisis data dengan memperkaya informasi melalui analisis komparasi, namun juga tetap tidak menghilangkan data aslinya. Secara khusus subjek dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru kelas, guru rumpun pai, dan siswa MI Miftahul Huda Gebangsari. Objek penelitian adalah

apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah tentang budaya religius sebagai *hidden* kurikulum dalam membentuk karakter Islami. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Di dalam buku karangan Sugiyono yang berjudul “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*” menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwasannya aktivitas analisis data dapat dilakukan dengan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Proses analisis data menurut Miles and Huberman dalam buku Sugiono tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2006:319).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Religius

Budaya (bu.da.ya) adalah 1. pikiran, akal budi : hasil, 2. adat istiadat, 3. sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju) (Kemendikbud 2020:208). Budaya sebagai perkembangan kata dari majemuk budi-daya, yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Menurut ilmu antropologi, budaya atau “*culture*” adalah; keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Putra 2017:14–32).

Religius (re.li.gi.us) adalah bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi (Kemendikbud 2020:520). Akan tetapi religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi, sikap, personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas, (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam si pribadi manusia (Jauhari 2022:90–112).

Jadi yang dimaksud dengan budaya religius yaitu pola pikir serta perilaku warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius. Pola pikir dan perilaku tersebut yang merupakan kebijakan dari kesepakatan dari kepala sekolah serta guru tersebut dijalankan oleh seluruh warga sekolah sehingga secara sadar maupun tidak,

mereka telah melaksanakan ajaran agama. Berawal dari hal itulah kemudian tertanam budaya religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis melakukan penelaahan terhadap bukunya Asmaun Sahlan yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*". Dalam buku ini dijelaskan bahwa: "budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah" (Sahlan 2010:12–18).

Dalam bukunya Muhaimin (Muhaimin and Yose 2022:30) yang berjudul, "*Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*" mengatakan bahwa:

"keberagamaan atau religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah). Tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi."

Maksud dari uraian di atas adalah, religiusitas tidak hanya terbatas pada perilaku seseorang ketika beribadah saja. Tetapi juga dalam berbagai aktifitas baik itu tampak atau tidak oleh mata. Karena religiusitas seseorang berasal dari nilai-nilai religius yang telah tertanam dalam diri seseorang.

Sejalan dengan hal itu religiusitas kembali di bahas oleh (Ashoumi 2017:35–50) bahwa:

"penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. *Pertama*, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat 'ubudiyah, seperti: shalat dzuhur berjama'ah, puasa Senin Kamis, khatmi al-Qur'an, do'a bersama dan lain-lain. *Kedua*, Penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: 1. Hubungan atasan-bawahan, 2. Hubungan profesional, 3. Hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya."

2. Hidden Kurikulum

Jackson menjelaskan *hidden curriculum* sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. Konsep ini juga menjadi kelebihan Jackson dalam berbagai karya-karyanya yang menunjukkan praktik *hidden curriculum* dalam kelas selama periode 1950-1960. Ia mengemukakan argumen pentingnya pemahaman pendidikan sebagai proses sosialisasi. Sebelum Jackson memperkenalkan istilah *hidden curriculum*, Emile Durkheim juga menganalisis fenomena ini. Meski tidak menyebut *hidden curriculum*, tapi penjelasan Durkheim memberikan akar historis lahirnya konsep *hidden curriculum* tersebut. Singkatnya, Durkheim menemukan sebuah realitas bahwa banyak materi yang disampaikan guru, tetapi tidak tertulis dan tidak dituangkan dalam panduan mengajar di kelas. Penjelasan Durkheim ini memberikan kontribusi tentang analisis *hidden curriculum* (H. R 2020:947–54).

Istilah *Hidden Curriculum*, terdiri dari dua kata, yaitu "*hidden Curriculum*". Secara Etimologi, kata Hidden berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung)". *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal (Hanafi 2014:275–96).

3. Karakter Islami

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, *pendidikan* diartikan sebagai "hal (perbuatan, cara, dsb) mendidik" (Kemendikbud 2020:409). Pendidikan dalam Islam secara umum berpangkal pada istilah *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* berasal dari kata *raba* yakni tumbuh dan berkembang. Sedangkan kata *tarbiyah* berarti mengantarkan sesuatu pada kesempurnaan secara bertahap dan berangsur-angsur. Oleh karena itu, dalam *tarbiyah* terdapat unsur pemeliharaan fitrah manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik), menumbuhkan bakat dan kesiapannya agar menjadi baik dan sempurna melalui proses yang bertahap (Syamsudin 2016:24–38).

Pendidikan lebih dari sekadar pengajaran, karena pengajaran dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan

demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis (Saepudin 2019:172–187).

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Karimah 2018:137–154). Sehingga di dalam pendidikan mengandung lima unsur penting, yaitu *pertama* usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar; *kedua* pendidik, atau pembimbing atau penolong; *ketiga* ada yang dididik atau si terdidik; *keempat* bimbingan yang memiliki dasar dan tujuan; *kelima* dalam usaha itu terdapat alat-alat yang dipergunakan (Isnaini 2015:842–854). Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin (Meria 2012:87–92).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hastuti membahas tentang hambatan-hambatan yang dialami sekolah berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Sosiologi meliputi: perbedaan tingkat pemahaman siswa, pengaruh lingkungan di luar sekolah, dan kurangnya kontrol dari guru terhadap pelaksanaan pendidikan karakter religius (Hastuti and Fatimah 2015:121–130).

Lebih lanjut dapat ditemukan dalam penelitian Nurrahman dan Irawan yang menyebutkan bahwa untuk mempertahankan tingkat karakter religius siswa tetap berada dalam kategori sangat baik maka diperlukan pembiasaan di lingkungan sekolah seperti sholat berjamaah di mushola sekolah dan pembacaan al-Quran secara rutin (Nurrahman and Irawan 2020:171–187) .

Siti menyebutkan bahwa nilai karakter religius tersebut adalah, nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, serta nilai amanah dan ikhlas. Faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter religius: waktu, keterbatasan pengawasan dari sekolah, kondisi lingkungan peserta didik, kurangnya perhatian orang tua, latar belakang peserta didik yang berbeda, modernisasi di bidang informasi dan komunikasi (Siti 2017:1–30).

Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang,

membaca surat pendek dalam juz 'amma dan ayat kursi, melantunkan asma al husna, salat dhuha, salat dzuhur dan asar berjamaah, salat Jum'at dan Jum'at berkah, infaq Jumat, khatmil al-Qur'an, khatib dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan perilaku religius di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor intern meliputi perilaku bawaan dan faktor ekstern meliputi kurang maksimalnya pengondisian dan dukungan dari guru-guru, latar belakang pendidikan siswa, perbedaan pola asuh, teman sebaya, media sosial dan sarana prasarana. Solusi untuk mengatasi kendala membentuk karakter religius melalui pembiasaan perilaku religius di sekolah yaitu dengan sosialisasi pentingnya pendidikan karakter, tata tertib, *reward* dan *punishment*, *controlling*, dan penambahan sarana dan prasarana (Syaroh and Mizani 2020:63–82).

4. Hidden Kurikulum di Madrasah Miftahul Huda Gebangsari dalam Membentuk Karakter Islami

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Gebangsari merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berlokasi di Desa Gebangsari, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas. Madrasah ini berdiri pada tanggal 13 Oktober 1979. Pada usianya yang sudah tidak muda lagi, madrasah ini masih tetap eksis dalam mendidik generasi muda bangsa Indonesia. Madrasah ini memiliki 7 orang tenaga pendidik dan seorang penjaga sekolah. Visi dari madrasah ini yaitu *Beriman, Islami, Berakhlak Karimah, dan Mampu Bersaing dalam Ilmu Pengetahuan* (Dokumentasi 2022).

Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala madrasah yaitu Sri Kuwati Handayani, menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah ini menekankan pembentukan akhlak dengan pembudayaan religius dalam berbagai kegiatan. Kegiatan yang ada tidak tertulis secara eksplisit dalam kurikulum yang ada, namun kegiatan religius ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan di luar pembelajaran di kelas (Wawancara 2022). Kegiatan tersebut diantaranya yaitu (Observasi 2022):

a. Menabung Ayat

Kegiatan 'menabung ayat' merupakan kegiatan untuk hafalan Al-Quran, khususnya surat-surat pada Juz 30. Kegiatan ini dilakukan pada setiap

pagi sebelum pembelajaran dimulai. Siswa diajarkan untuk membaca dengan benar kemudian khusus untuk kelas tinggi, diminta untuk menulis 5 ayat dari juz 'amma sesuai dengan urutan ayat yang sudah dihafalkan dari pertemuan kemarin. 5 ayat tersebut kemudian dihafalkan ketika hari tersebut. Kemudian pada siang hari, setelah pembelajaran berakhir, siswa diminta untuk menyetorkan hafalan pada hari itu kepada guru.

Sistem ini sering disebut dengan 'menabung ayat' ini dilakukan setiap hari pembelajarannya, sedikit demi sedikit namun rutin. Khusus hari jumat, hafalan dilakukan pada QS. Al-Kahfi. Pada kegiatan ini diharapkan menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Quran yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Melalui kegiatan 'menabung ayat', siswa dilatih sejak dini untuk dapat membaca Al-Quran, menuliskannya dan menghafalkannya.

Output dari kegiatan 'menabung ayat' ini diharapkan setelah selesai menempuh studi di Madrasah, dapat hafal minimal Juz 30 atau Juz 'Amma.

b. Shalat Dhuha

Kegiatan Shalat Dhuha dilaksanakan ketika waktu istirahat pertama. Teknis pelaksanaan shalat dhuha, menggunakan metode *peer teaching* atau pembelajaran teman sebaya. Walaupun shalat dhuha lebih utama untuk dilaksanakan tidak berjamaah, namun dalam pelaksanaan pembelajaran shalat dhuha tersebut dilaksanakan secara berjamaah untuk pembelajaran. Hal tersebut agar siswa yang belum hafal doa maupun bacaannya, secara tidak langsung akan terbiasa mendengar kemudian mengikuti bacaan teman yang lain dengan dipandu oleh guru.

Melalui kegiatan ini, siswa menjadi terbiasa untuk shalat dhuha, yang memiliki manfaat sangat besar dikemudian hari. Harapannya ketika rajin shalat dhuha, siswa akan menjadi orang yang sukses dunia hingga akhirat serta akan terjaga dari berbagai hal yang tidak baik.

c. Shalat Dhuhur Berjamaah

Shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan ketika waktu dhuhur tiba, biasanya bertepatan dengan waktu istirahat ke-dua. Lokasi madrasah yang satu kompleks dengan masjid Al-Huda menjadikan siswa mudah dalam

melaksanakan kegiatan ini. Jamaah dhuhur dilakukan dengan warga sekitar madrasah yang shalat jamaah di masjid tersebut.

Shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan dalam rangka membentuk karakter cinta masjid serta mengutamakan shalat secara berjamaah yang memiliki pahala dengan 27 derajat lebih utama dari shalat sendirian.

d. Kultum

Kultum dilaksanakan setelah shalat dhuhur berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kamis secara bergantian oleh siswa yang mendapatkan jadwal. Setelah kegiatan kultum, guru memberikan penguatan kepada siswa terhadap kontent materi yang telah disampaikan.

Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk berani berbiacara dihadapan audiens yang banyak. Kegiatan ini juga melatih siswa untuk dapat menghargai orang yang berbicara di depan forum, sekalipun dia adalah temannya sendiri bahkan adik kelasnya.

e. Bersalaman Ketika Berangkat dan Pulang Sekolah

Siswa Madrasah Miftahul Huda Gebangsari dibiasakan untuk bersalaman dengan guru ketika berangkat maupun pulang sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan siswa agar memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua, terutama guru di Madrasah. Hal ini penting mengingat pada zaman sekarang banyak siswa yang tidak memiliki rasa hormat kepada gurunya, bahkan banyak yang menentang gurunya secara terang-terangan. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, melalui kegiatan ini siswa dilatih sejak dini untuk selalu menghormati guru yang telah memberikan ilmu serta mendidiknya di madrasah ini.

D. SIMPULAN

Hidden Kurikulum di Madrasah yang diwujudkan melalui budaya religius ditujukan untuk membentuk karakter islami siswa. Budaya ini dilakukan melalui berbagai kegiatan diantaranya: menabung ayat, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, kultum, dan bersalaman ketika berangkat dan pulang sekolah. Melalui

budaya religius tersebut, diharapkan siswa ketika melaksanakan budaya tersebut, akan secara sadar maupun tidak, telah melaksanakan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashoumi, Hilyah. 2017. "Pendayagunaan Lingkungan Sekolah Religius Untuk Memaksimalkan Pencapaian Kurikulum PAI." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 1(1). doi: 10.32764/dinamika.v1i1.103.
- Dokumentasi. 2022. *Visi, Misi Dan Tujuan Miftahul Huda Gebangsari*.
- H. R, Sabriadi. 2020. "Manifestasi Hidden Curriculum Dalam Pendidikan Agama Islam." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 19(1). doi: 10.30863/ekspose.v1i1.769.
- Hanafi, M. 2014. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam*. Vol. 1. 1st ed. PT Remaja Rosdakarya.
- Hastuti, Afsya Oktafiani, and Nurul Fatimah. 2015. *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Comal) Info Artikel*. Vol. 4. Skripsi]. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Isnaini, Muhammad. 2015. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat: Analisis Komparasi." *Jurnal Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*.
- Jauhari, Mohamad Nasich. 2022. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Religius." *Paradigma* 14(1).
- Karimah, Ummah. 2018. "PONDOK PESANTREN DAN PENDIDIKAN: RELEVANSINYA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3(1). doi: 10.33511/misykat.v3n1.137.
- Kemendikbud, pengelola web. 2020. "Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia." 2020.
- Khairiyah, Siti. 2009. *Upaya Guru PAI Dalam Membiasakan Aktifitas Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Cokroaminoto Lebakwangi*. Pagedongan, Banjarnegara Tahun Pelajaran.
- Küng, H., and J. S. Bowden. 2007. "Islam: Past, Present and Future."
- Meria, Aziza. 2012. "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA." *Al-Ta Lim Journal* 19(1). doi: 10.15548/jt.v19i1.10.
- Modanggu, T. 2015. *Model Rembug Keragaman Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama. Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang Dan Diklat*. Kementerian Agama.
- Muhaimin, and Fitrianto Yose. 2022. *MENGEMBANGKAN POTENSI PESERTA DIDIK BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Mulyono, D. 2009. *Implementasi Tradisi Religius Di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto*. Purwokerto: Skripsi STAIN.
- Nadlir, M. 2016. "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2(2):299. doi: 10.15642/pai.2014.2.2.299-

330.

- Ningsih. 2016. "Implementasi Pengajian Weton Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon Bagi Santri Puteri Kelas 1 Di Pondok Pesantren Darul Huda." 1–23.
- Nurrahman, Arip, and Ardy Irawan. 2020. "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Al-TA'DIB* 12(2):171. doi: 10.31332/atdbwv12i2.1575.
- Observasi. 2022. *Kegiatan-Kegiatan Di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Gebangsari*.
- Putra, Kristiya Septian. 2017. "IMPLMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI BUDAYA RELIGIUS (RELIGIOUS CULTURE) DI SEKOLAH." *Jurnal Kependidikan* 3(2). doi: 10.24090/jk.v3i2.897.
- Saepudin, Juju. 2019. "Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus Pada SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17(2). doi: 10.32729/edukasi.v17i2.559.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*. Vol. 1. UIN-Maliki Press.
- Siti, Muniroh. 2017. *Penanaman Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Bukateja Kabuoaten Purbalingga*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Kuantitatif: R&D. Alfabeta.
- Syamsudin, M. 2016. "PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT (Studi Analisis Pendekatan Filosofis Dan Ilmu Pendidikan)." *Jurnal Pendidikan* ISSN: 1907.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. 2020. "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3(1):63–82. doi: 10.33367/ijies.v3i1.1224.
- Wawancara. 2022. *Sri Kuwati Handayani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Gebangsari*.
- Yaqin, M. Ainul. 2019. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.